

Grammatical Semantics in Limerick A Collection of Indonesian Proverb and Pantun by the Brilliant Editorial Team

Semantik Gramatikal Pada Pantun Jenaka Buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia Karya Tim Redaksi Cemerlang

Febri Yanti ^{1a*} Abdul Malik^{2b} Tety Kurmalasari^{3c}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Alli Haji, Tanjungpinang

a*bifebb02@Gmail.com

(*) Corresponding Author

bifebb02@Gmail.com

How to Cite: Yanti. (2023). Semantik Gramatikal Pada Pantun Jenaka Buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia Karya Tim Redaksi Cemerlang. Santhet. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 30-03-2023

Revised : 06-04-2023

Accepted : 30-06-2023

Keywords:

Grammatical Semantics,
Limerick

Abstract

This study discusses grammatical semantics seen from the types of context in the contextual meaning contained in the oral literary works of Limerick in the book Collection of Indonesian Proverbs and Pantun by the Cemerlang Editorial Team. This research method is descriptive using a qualitative approach. Data collection techniques used are documentation, observe and record. Data analysis techniques in this study used descriptive qualitative analysis techniques. The results of the analysis of the data obtained from the limerick in the book Collection of Indonesian Proverbs and Pantun by the Cemerlang Editorial Team in terms of the types of context in contextual meaning are the context of purpose, the context of the speaker's or listener's mood and the context of the object.

PENDAHULUAN

Di kehidupan sehari-hari manusia mengenal banyak hal. Bahasa menjadi salah satu unsur paling penting yang memiliki pengaruh di kehidupan manusia. Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling efektif untuk berinteraksi kepada masyarakat luas. Saat menggunakan bahasa dalam berinteraksi, kita pasti memiliki tujuan agar yang kita utarakan diterima dan dipahami orang lain. Sebagai pengguna bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan kita harus memahami dengan baik mengenai pilihan kata, makna kata dan struktur kata yang akan digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Salah satu yang harus dikuasai dalam berkomunikasi adalah makna kata.

Semantik gramatikal adalah bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna kata pada sebuah kalimat dan konteks tertentu. Kesulitan menentukan makna telah menjadi masalah umum dalam linguistik sejak konsep makna diperkenalkan. Makna yang terkandung pada sebuah kalimat atau ujaran, seringkali membingungkan pembaca maupun pendengar tentang bagaimana sebenarnya mengartikan kalimat atau ujaran tersebut. Makna memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung proses pemahaman mengenai sebuah kalimat atau ujaran. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dibutuhkan salah satunya pemahaman mengenai semantik gramatikal. Berbeda dengan kajian semantik yang lain, makna pada semantik gramatikal hadir ketika kita mengartikan keseluruhan isi kalimat. Dengan kata lain, makna ini tidak hanya dilihat dari kata yang membentuk sebuah kalimat melainkan harus dari keseluruhan isi kalimat dan dihubungkan dengan konteks situasi kalimatnya. Selain itu, dalam mengekspresikan sebuah karya sastra juga diperlukan strategi untuk menyajikan pilihan kata agar dapat tersampaikan dengan baik. Pilihan kata

tersebut ditentukan oleh tujuan dan situasi kalimat atau ujaran yang ingin disampaikan. Itulah mengapa, kita perlu mempelajari mengenai semantik gramatikal.

Pada kegiatan tertentu, masyarakat hanya sekedar mendengar dan menikmati lantunan pantun tanpa mengetahui maksud dan tujuannya. Selain itu, di zaman sekarang sebagian besar masyarakat ketika berkomunikasi menggunakan pilihan kata yang kasar sehingga menyinggung perasaan lawan bicaranya. Dilakukannya penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah pengetahuan mengenai kosakata dan mampu memaknai suatu kalimat dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dilakukannya penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah pengetahuan mengenai kosakata dan mampu memaknai suatu kalimat dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Pantun yang baik merupakan pantun yang dapat diwujudkan dengan memperhatikan maknanya. Artinya, makna yang terkandung dalam sebuah pantun harus sesuai dengan arti pada kata atau kalimat yang menjadi pembentuknya. Salah satu peranan pantun yaitu membentuk seseorang untuk berpikir mengenai makna kata sebelum berbicara dan berpikir secara terarah bahwa satu kata bisa berkaitan dengan kata yang lain. Namun, pada kenyataannya di zaman sekarang kedudukan pantun yang seharusnya dikembangkan malah semakin tergeser dengan bermunculannya karya-karya sastra kekinian. Permasalahan tersebut bukan berarti kita boleh mempelajari karya sastra lain, tetapi jika dilihat dari sisi yang lain hal ini dapat mengancam keberadaan pantun

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai semantik gramatikal pada pantun jenaka buku *Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia* karya tim redaksi cemerlang. Permasalahan penting pada penelitian ini yaitu kurangnya pemahaman dalam memaknai sebuah kalimat atau ujaran salah satunya saat mendengarkan sebuah pantun, pantun jenaka yang hanya terkenal sebagai pantun lucu saja padahal di dalamnya terdapat nasihat yang diiringi dengan cerita lucu.

METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran suatu kondisi yang sedang berlangsung, bukan hanya mengumpulkan data melainkan menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif ini akan berisi kata-kata yang menandakan bahwa pada bagian isi pantun jenaka dalam buku *Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia* karya Tim Redaksi Cemerlang tersebut terdapat semantik gramatikal pada konteks tertentu. Instrumen pada penelitian ini dibantu dengan pedoman analisis data modifikasi dari teori Pated (2010) Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi, metode simak dan teknik catat oleh Sugiyono (2021). Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif menurut Mahsun (2014) bertujuan untuk menggambarkan secara utuh mengenai semantik gramatikal ditinjau dari jenis-jenis konteks pada makna kontekstual dengan cara mengolah dan mendeskripsikan data, menelaah serta menyimpulkan data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari buku *Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia* karya Tim Redaksi Cemerlang dengan menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi, metode simak dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

menggunakan deskriptif kualitatif oleh Mahsun (2013). Selain itu, dalam menemukan data digunakan teori jenis-jenis konteks pada makna kontekstual. Dalam menganalisis semantik gramatikal pantun jenaka dalam buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang, ditemukan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berpedoman dengan teori pendapat ahli. Berikut ini akan peneliti sajikan hasil penelitian sesuai dengan instrumen pedoman analisis data yang peneliti gunakan, yakni Pateda (2010), bahwa pada makna kontekstual terdapat sepuluh jenis konteks yaitu konteks orangan, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal dan tidaknya pembicaraan, konteks suasana hati pembicara dan pendengar, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks alat kelengkapan bicara atau mendengar dan konteks kebahasaan.

a. Konteks tujuan

Di bawah ini disajikan data jenis konteks tujuan yang terdapat pada pantun jenaka dalam buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang. Data yang didapat merupakan data murni yang dikutip dari pantun jenaka dengan diberi keterangan sebagaimana data tersebut termasuk dalam konteks tujuan. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

KPPI-SG-KU1

Kalau punya gigi ompong
Cepat cepat ke dokter gigi
Kalau jadi anak sombong
Pasti nanti jadi *rugi*

Larik ketiga dan keempat pada pantun di atas menunjukkan data tersebut tergolong dalam konteks tujuan. Secara umum, makna pada pantun tersebut memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan mengajak orang lain agar kita sebagai makhluk sosial tidak boleh bersikap sombong. Hal tersebut karena, sifat 43 sombong adalah perilaku yang tidak terpuji dan akan membuat kita menjadi seseorang yang merugi atau tidak beruntung dalam segala hal. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Pateda (2010), yakni pada konteks tujuan berisi upaya untuk menyampaikan, menanggapi, meminta dan memerintah lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Kata yang bercetak miring pada pantun di atas menjelaskan bahwa kata "rugi" harus diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya. Hal itu karena, jika kata tersebut diartikan sendiri tanpa konteks apapun maka makna yang dihasilkan tidak sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) kata "rugi" diartikan sebagai sesuatu yang terjual kurang dari harga beli atau modalnya, kurang dari modal, sesuatu yang kurang baik, dan tidak mendapat faedah. Pada bagian isi pantun tersebut kata "rugi" diartikan sebagai suatu sifat yang tidak berguna, tidak ada manfaatnya dan dapat membuat kita tidak beruntung dalam segala hal. Hal tersebut dianggap sejalan karena kata rugi menunjukkan akibat atas perlakuan yang dilakukan oleh seseorang bukan kerugian barang atau benda.

b. Konteks suasana hati pembicara atau pendengar

Di bawah ini disajikan data jenis konteks suasana hati pembicara atau pendengar yang terdapat pada pantun jenaka dalam buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang. Data yang didapat merupakan data murni yang dikutip dari pantun jenaka dengan diberi keterangan sebagaimana data tersebut termasuk dalam konteks suasana hati pembicara atau pendengar. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

KPPI-SG-KH1

Tengkawang berjalan di hutan rimba
Bermain gasing dengan si angsa
Melayang rasa di dalam jiwa
Melihat *elang* bermain mata

Larik ketiga dan keempat pada pantun di atas menunjukkan data tersebut tergolong dalam konteks suasana hati pembicara atau pendengar. Secara umum, makna pada pantun tersebut merupakan candaan untuk menyampaikan perasaan seseorang yang sedang berbunga-bunga atau

bahagia. Hal tersebut karena, ia berada dalam situasi yang membuatnya senang. Kesenangan itu bermula ketika, seseorang yang ia sukai memberikan reaksi atau perlakuan dengan mengedipkan matanya. Selain itu, dapat dilihat juga dari pilihan kata yang digunakannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Pateda (2010), yakni pada konteks suasana hati pembicara atau pendengar menunjukkan kondisi perasaan seseorang melalui pilihan kata yang digunakannya dalam menyampaikan sebuah ujaran. Kata yang bercetak miring di atas menunjukkan bahwa kata tersebut harus diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya. Hal itu karena, jika kata tersebut diartikan sendiri tanpa konteks apapun maka makna yang dihasilkan tidak sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) kata “melayang” diartikan sebagai sesuatu yang terbang dengan sayap tidak bergerak, terbang karena dihembus angin, tidak menentu, tidak terarah, mengiris dan menyayat. Kata “rasa” diartikan sebagai tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam, panas atau dingin, apa yang dialami oleh badan, sifat rasa suatu benda, tanggapan hati terhadap sesuatu, pendapat atau pertimbangan mengenai baik dan buruk serta salah dan benar. Dan kata “elang” diartikan sebagai burung buas yang memiliki daya penglihatan tajam, paruhnya bengkok dan cengkeramannya kuat, menangkap mangsanya dengan menyambar. Pada bagian isi pantun di atas kata “melayang rasa” diartikan sebagai suatu perasaan bahagia. Dan kata “elang” diartikan sebagai seseorang yang mencoba menarik perhatian lawan jenisnya. Pernyataan tersebut dianggap sejalan karena kata melayang dan elang tidak diartikan sebagai suatu hewan yang terbang melainkan kondisi perasaan seseorang.

KPPI-SG-KU2

Ayam berkokok di waktu senja
Kucing bertanduk menunggu mangsa
Janganlah kamu *bermuram* saja
Mari menari tarian rumba

Bagian isi pantun di atas merujuk pada konteks tujuan. Secara umum, makna pada pantun tersebut memiliki tujuan untuk menghibur dan mengajak seseorang untuk menari. Hal ini dilakukan agar suasana hatinya yang sedang kacau, sedih dan tidak bahagia menjadi senang dan bahagia kembali. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Pateda (2010), yakni pada konteks tujuan berisi upaya untuk menyampaikan, menanggapi, meminta dan memerintah lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Kata yang bercetak miring di atas menjelaskan bahwa kata tersebut harus diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya. Hal itu karena, jika kata tersebut diartikan sendiri tanpa konteks apapun maka makna yang dihasilkan tidak sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) kata *bermuram* dengan kata dasar “muram” diartikan sebagai tidak terang cahayanya, kurang bercahaya, suram, buram, tidak berseri, tidak kelihatan bergembira atau sedih. Pada bagian isi pantun tersebut kata “*bermuram*” diartikan sebagai suatu perasaan sedih dan tidak bahagia. Hal tersebut dianggap sejalan karena kata *bermuram* menunjukkan kondisi perasaan seseorang bukan sesuatu yang kurang bercahaya.

c. Konteks objek

Di bawah ini disajikan data jenis konteks objek yang terdapat pada pantun jenaka dalam buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang. Data yang didapat merupakan data murni yang dikutip dari pantun jenaka dengan diberi keterangan sebagaimana data tersebut termasuk dalam konteks objek. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

KPPI-SG-KB1

Anak cercap jatuh ke kali
Dibawa arus mati terbuntang
Awak gagap disuruh mengaji
Membaca sebaris *hari pun petang*

Secara umum, makna pada pantun di atas merupakan candaan sekaligus ledakan untuk seseorang yang memiliki kelainan bicara atau gangguan dalam berbicara. Dengan kelainan yang

dimiliki, ketika mengaji ia mendapatkan ledakan. Ledakan berupa sindiran karena mengaji terlalu lama. Bagian pada isi pantun di atas merujuk pada objek. Dikatakan demikian karena pada larik ketiga dan keempat hanya terfokus membahas suatu hal, dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pateda (2010), yakni pada konteks objek menggambarkan situasi yang hanya terfokus pada satu topik pembicaraan. Kata yang bercetak miring di atas menunjukkan bahwa kata tersebut harus diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya. Hal itu karena, jika kata tersebut diartikan sendiri tanpa konteks apapun maka makna yang dihasilkan tidak sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) kata “hari” diartikan waktu dari pagi sampai pagi lagi, waktu selama matahari menerangi tempat kita, keadaan, waktu selama jam kerja berlangsung, waktu atau masa. Kata “pun” diartikan juga atau demikian juga, meski, biar, kendati, saja, untuk menyatakan bahwa suatu perbuatan akan terjadi, untuk menguatkan dan menyatakan pokok kalimat. Dan kata “petang” diartikan waktu sesudah tengah hari. Pada bagian isi pantun di atas kata “hari pun petang” diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Pernyataan tersebut dianggap sejalan karena kata hari pun petang tidak menggambarkan keadaan waktu melainkan menunjukkan suatu kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama.

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai kategori semantik gramatikal pada pantun jenaka berdasarkan konteks penyusunnya. Pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan dalam sub bab ini berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan semantik gramatikal pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang. Aspek konteks yang dipaparkan adalah konteks tujuan, konteks suasana hati pembicara atau pendengar dan konteks objek. Pembahasan dari tujuan penelitian di atas dipaparkan sebagai berikut. Semantik gramatikal merupakan ilmu semantik yang khusus mempelajari mengenai makna kata pada sebuah kalimat (Pateda, 2010). Sejalan dengan itu menurut Chaer (2010), bahwa semantik gramatikal merupakan ilmu semantik yang mempelajari makna kata pada suatu kalimat sesuai dengan konteks kalimatnya. Artinya, makna sebuah kata pada kalimat bergantung dari konteks atau situasi kalimat tersebut.

Semantik gramatikal juga sering disebut sebagai makna kontekstual atau makna situasional karena makna sebuah kata baik kata dasar maupun kata berimbuhan sering bergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Pateda (2010), menyatakan bahwa pada makna kontekstual terdapat sepuluh jenis konteks yaitu konteks orangan, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal dan tidaknya pembicaraan, konteks suasana hati pembicara dan pendengar, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks alat kelengkapan bicara atau mendengar dan konteks kebahasaan. Konteks-konteks tersebut tidak lain merupakan keadaan, situasi atau maksud dari sebuah kalimat.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, terjawab tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan semantik gramatikal pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang. Pada dua puluh lima pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang hanya terdapat tiga konteks yaitu dua belas pantun jenaka pada konteks tujuan, sembilan pantun jenaka pada konteks suasana hati pembicara atau pendengar dan empat pantun pada konteks objek.

Konteks tujuan merupakan situasi dimana seseorang berupaya untuk menanggapi, memberitahu, meminta dan memerintah lawan bicara atau pendengar untuk melakukan suatu hal (Pateda, 2010). Pada konteks ini berisi tujuan yang tidak dibatasi oleh apapun. Pada prinsipnya konteks tujuan akan menjelaskan makna pada kalimat yang memberikan informasi, meminta dan memerintah lawan bicara, sehingga pembicara maupun pendengar mendapatkan saran dan masukan dari kalimat yang diutarakan. Sebagai contoh pada data KPPI-SG-KU1 merupakan salah

satu data bentuk semantik gramatikal pada konteks tujuan. Pada data tersebut menjelaskan bahwa sifat sombong dapat merugikan kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dibuktikan juga melalui susunan kata pada larik pantun jenaka yaitu kata “pasti nanti” yang menyatakan bahwa akibat dari berperilaku sombong pasti akan terjadi. Dengan demikian, kita tidak boleh melakukan perbuatan tersebut. Kata “rugi” pada data tersebut menjelaskan akibat yang akan diterima ketika kita memiliki sifat tersebut. Oleh karena itu, kata rugi harus diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya dengan kata lain kata tersebut tidak bisa diartikan sendiri. Dengan demikian kata rugi diartikan sebagai sesuatu yang tidak mendapatkan faedah atau tidak ada manfaatnya. Contoh lain pada data KPPI-SG-KU7 merupakan data bentuk semantik gramatikal pada konteks tujuan. Pada data tersebut mengajak seseorang untuk tidak menangis terlalu lama karena akan membuat kita menjadi tidak bersemangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari serta akan merugikan kita. Selain itu dapat dilihat juga pada kata “jangan” di larik pantun tersebut yang menyatakan sebuah perintah atau ajakan yang harus dilakukan. Dengan demikian kita boleh melakukan perbuatan tersebut. Kata “banyak” pada data tersebut menjelaskan kerugian atau akibat yang kita peroleh ketika melakukan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, kata banyak harus diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya dengan kata lain kata tersebut tidak bisa diartikan sendiri. Dengan demikian kata banyak diartikan sebagai sebuah tempat berkembangbiak atau pertumbuhan kutu dan serangga.

Hasil penelitian pada aspek ini secara keseluruhan ditemukan data-data yang berkaitan dengan semantik gramatikal pada konteks tujuan. Data yang ditemukan pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya. Larik pantun jenaka pada aspek ini menjelaskan bahwa pada pantun jenaka berisi informasi atau nasihat dan bertujuan memerintah lawan bicara agar melakukan sebuah tindakan dibanding hanya cerita lucu saja. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2019) yang meneliti tentang makna gramatikal pada kumpulan Puisi Pagi Lalucinta karya Isbedy Stiawan ZS sebagai alternatif bahan ajar. Hasil penelitian Monalisa (2019) yaitu makna gramatikal yang dianalisis berdasarkan proses morfologis, sedangkan pada penelitian ini semantik atau makna gramatikal dianalisis berdasarkan konteks pada makna itu sendiri sehingga hasil temuannya berupa semantik gramatikal pada beberapa konteks. Pada konteks tujuan ditemukan beberapa nasihat seperti tidak boleh sombong kepada orang lain, tidak boleh berbicara dengan nada tinggi kepada orang yang lebih tua, tidak boleh terlalu berharap kepada manusia karena sejatinya kita hanya boleh berharap kepada sang pencipta, menjauhi hal-hal yang bersifat kejahatan dan tidak boleh terlalu lama dalam bersedih. Dengan adanya nasihat tersebut menunjukkan pada pantun jenaka terdapat sebuah nasihat yang disampaikan dengan hal-hal yang lucu melainkan hanya cerita lucu saja. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian semantik gramatikal pada indikator konteks tujuan ditemukan dalam pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia.

Konteks suasana hati pembicara atau pendengar merupakan situasi dimana suasana hati seorang pembicara atau pendengar akan menentukan pilihan kata yang ia gunakan saat berkomunikasi (Pateda, 2010). Pilihan kata pada konteks ini memiliki makna yang berkaitan dengan situasi. Pada prinsipnya konteks suasana hati pembaca dan pendengar pada pantun jenaka akan menjelaskan makna pada kalimat yang menampilkan suasana hati seseorang ketika berada dalam situasi tertentu melalui pilihan kata yang digunakan. Sebagai contoh pada data KPPI-SG-KH1 merupakan salah satu data bentuk gramatikal pada konteks suasana hati pembicara atau pendengar. Pada data tersebut menjelaskan dan memberitahu perasaan seseorang yang sedang bahagia atau berbunga-bunga. Dibuktikan melalui susunan kata pada larik pantun jenaka tersebut yang menunjukkan perasaan bahagia seperti kata “melayang rasa” yang menyatakan atau menunjukkan sebuah kondisi perasaan seseorang yang sedang bahagia dan senang. Kata “melayang rasa” menjelaskan sebuah perasaan senang dan bahagia, sedangkan kata “elang” menjelaskan kenapa perasaan bahagia tersebut hadir dalam perasaannya. Kedua kata tersebut sebenarnya memiliki makna yang sangat banyak namun saat memaknainya harus memperhatikan susunan dan konteks

pembentuk kalimatnya. Oleh karena itu, kata tersebut diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya dengan kata lain kata tersebut tidak bisa diartikan sendiri.

Data yang dibahas menjadi contoh bentuk semantik gramatikal pada konteks suasana hati pembicara atau pendengar. Data lainnya yang berkaitan dengan konteks suasana hati pembicara atau pendengar dapat dilihat pada hasil penelitian dan lampiran. Pembahasan konteks ini pada data di atas juga sejalan dengan teori yang digunakan oleh Pateda (2010), yang menyatakan bahwa konteks suasana hati pembicara atau pendengar merupakan situasi dimana suasana hati seorang pembicara atau pendengar akan menentukan pilihan kata yang ia gunakan saat berkomunikasi. Hasil pada setiap data yang ditemukan dari indikator konteks suasana hati pembicara atau pendengar sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Pateda.

Hasil penelitian pada aspek ini secara keseluruhan ditemukan data-data yang berkaitan dengan semantik gramatikal pada konteks suasana hati pembicara atau pendengar. Data yang ditemukan pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya. Larik pantun jenaka pada aspek ini menjelaskan perasaan seseorang melalui pilihan kata yang ia gunakan pada sebuah pantun yang diiringi dengan cerita lucu saja. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2019) yang meneliti tentang makna gramatikal pada kumpulan Puisi Pagi Lalucinta karya Isbedy Stiawan ZS sebagai alternatif bahan ajar. Hasil penelitian Monalisa (2019) yaitu makna gramatikal yang dianalisis berdasarkan proses morfologis, sedangkan pada penelitian ini semantik atau makna gramatikal dianalisis berdasarkan konteks pada makna itu sendiri sehingga hasil temuannya berupa semantik gramatikal pada beberapa konteks. Pantun jenaka yang tergolong dalam konteks ini tidak terdapat pesan dan nasihat melainkan hanya menggambarkan perasaan atau suasana hati seseorang. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian semantik gramatikal pada indikator konteks suasana hati pembicara atau pendengar ditemukan dalam pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia

Konteks objek merupakan situasi dimana fokus pembicaraan akan mempengaruhi pilihan kata yang digunakan saat berbicara atau berkomunikasi. (Pateda, 2010). Pada konteks ini berisi objek pembicaraan yang tidak dibatasi oleh apapun. Pada prinsipnya konteks objek pada pantun jenaka akan memperlihatkan kaitan objek pembicaraan antara larik tiga dan larik keempat melalui pilihan kata yang digunakan. Sebagai contoh lain pada data KPPI-SG-KB1 merupakan salah satu data bentuk semantik gramatikal pada konteks objek. Pada data tersebut menjelaskan dan memberitahu bahwa pada larik ketiga membahas mengenai seseorang yang memiliki gangguan dalam berbicara seperti gagap dalam berbicara dan pada larik terakhir menjelaskan akibat atau dampak dari gangguan bicara tersebut. Dibuktikan melalui susunan kata pada larik pantun jenaka tersebut yang menunjukkan bahwa pada larik ketiga dan keempat pantun membahas satu topik pembicaraan yang sama. Seperti kata "awak gagap" yang menyatakan bahwa ia memiliki gangguan dalam berbicara, dan kata "hari pun petang" yang menyatakan atau menunjukkan sebuah dampak yang ia terima karena memiliki gangguan dalam berbicara. Kata "hari pun petang" pada pantun tersebut dimaknai dan menggambarkan sebagai dampak pada sebuah kegiatan yang seharusnya sudah selesai namun karena ia memiliki gangguan dalam berbicara, kegiatan tersebut menjadi sangat lama hingga sore hari. Kata hari pun petang tersebut sebenarnya memiliki makna yang sangat banyak namun saat memaknainya harus memperhatikan susunan dan konteks pembentuk kalimatnya. Oleh karena itu, kata tersebut diartikan sesuai dengan konteks pembentuk kalimatnya dengan kata lain kata tersebut tidak bisa diartikan sendiri.

Data yang dibahas menjadi contoh bentuk semantik gramatikal pada konteks objek. Data lainnya yang berkaitan dengan konteks objek dapat dilihat pada hasil penelitian dan lampiran. Pembahasan konteks ini pada data di atas juga sejalan dengan teori yang digunakan oleh Pateda (2010), yang menyatakan bahwa konteks objek merupakan situasi dimana fokus pembicaraan akan mempengaruhi pilihan kata yang digunakan saat berbicara atau berkomunikasi. Hasil pada setiap data yang ditemukan dari indikator konteks objek sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Pateda.

Hasil penelitian pada aspek ini secara keseluruhan ditemukan data-data yang berkaitan dengan semantik gramatikal pada konteks objek. Data yang ditemukan pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya. Larik pantun jenaka pada aspek ini menjelaskan satu topik pembicaraan yang sama artinya antara larik pertama dan kedua membahas topik yang sama serta larik ketiga dan keempat pun begitu. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2019) yang meneliti tentang makna gramatikal pada kumpulan Puisi Pagi Lalucinta karya Isbedy Stiawan ZS sebagai alternatif bahan ajar. Hasil penelitian Monalisa (2019) yaitu makna gramatikal yang dianalisis berdasarkan proses morfologis, sedangkan pada penelitian ini semantik atau makna gramatikal dianalisis berdasarkan konteks pada makna itu sendiri sehingga hasil temuannya berupa semantik gramatikal pada beberapa konteks. Pantun jenaka yang tergolong pada konteks ini hanya sebagai pantun hiburan yang didalamnya berisi cerita atau topik pembicaraan yang lucu. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian semantik gramatikal pada indikator konteks tujuan ditemukan dalam pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini membahas semantik gramatikal pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang. Adapun data diambil dari larik bagian isi pantun jenaka. Secara keseluruhan data tersebut diteliti dengan melihat semantik gramatikal dari jenis-jenis konteks pada makna kontekstual, dengan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Pateda (2010). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengenai kajian semantik gramatikal pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang, peneliti telah menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dibuat yaitu tentang semantik gramatikal pada pantun jenaka buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang. Pada pantun jenaka dalam buku Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia karya Tim Redaksi Cemerlang ditemukan semantik gramatikal dari segi jenis-jenis konteks yaitu konteks tujuan, konteks suasana hati pembaca dan pendengar dan konteks objek. Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik gramatikal banyak ditemukan pada konteks tujuan. Hal tersebut karena, pada pantun jenaka banyak terdapat nasihat yang didampingi dengan cerita lucu melainkan hanya cerita lucu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, Anggraeni. 2017. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: MADANI.
- Anggina P.H. 2019. *Analisis Semantik pada Pamflet di Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Gunawan. 2019. *Puisi dan Pantun*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Jusmiati. 2017. *Analisis Semantik Cerita Lakipadada*. Makasar. Vol 23. No.1 <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/188>
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V)." 2018. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. kbbi.kemdikbud.go.id.
- Moleog, Prof. D. Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monalisa. W. 2019. *Analisis Makna Gramatikal pada Kumpulan Puisi Pagi Lalucinta Karya Isbedy Stiawan ZS Sebagai Alternatif Bahan Ajar*. Skripsi. Kotabumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung

- Malik, Abdul. 2016. Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosio-Budaya. Tanjungpinang FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2018. Materi Kuliah Metodologi Sastra. Tanjungpinang FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mahsun. 2013. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Oktavianawati. 2018. Khazanah Pantun Infonesia. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Pateda Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rodi Daud. 2015. Makna Kontekstual dalam Novel Diary Pramugari Karya Agung Webe. Toraja Universitas Kristen Indonesia Toraja. Vol 4. No.2
<http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkip/article/view/62>
- Rosideh. 2021. Analisis Makna Gramatikal pada Rubrik Berita Kriminal Di Kompas.com Edisi Maret 2021. FKIP STKIP PGRI Bangkalan. Vol 1. No.1 <http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/1209/>
- Saifullah. R. 2021. Semantika dan Dinamika Pergulatan Makna. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Setyadiharja. 2020. Khazanah Negeri Pantun. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulastri. 2021. Analisis Struktur Pantun dalam Kumpulan Sepuluh Ribu Pantun Salaksa Santun Karya Tusiran Suseno. Skripsi. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Surastina. 2018. Pengantar Semantik dan Pragmatik. Yogyakarta: New Almatara.
- Tim Redaksi Cemerlang. 2019. Kumpulan Peribahasa dan Pantun Indonesia. Tangerang Selatan: Cemerlang Media Publishing.
- Widya. W. 2008. Serba-Serbi Pantun. Klaten: Intan Pariwara.
- Yusuf. M. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana